

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara berkembang seperti Indonesia, sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan. Kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dibidang ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya yang menjalankan proses pembangunan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna.

Perkembangan teknologi yang serba canggih, membawa manusia pada tantangan baru dan berkembang cepat, karenanya perlu kesiapan menghadapinya. Sekolah yang merupakan suatu sarana pendidikan diharapkan dapat mengantarkan siswa atau peserta didik agar mampu menghadapi dan mengantisipasi hal tersebut. Perkembangan dunia pendidikan terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik.

Memasuki era global, dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini dan masa yang akan datang masih menghadapi persaingan yang semakin berat serta kompleks. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain baik dalam produk pelayanan, maupun dalam penyiapan sumber daya manusia. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dan

memiliki daya saing perlu didukung oleh suatu system pendidikan nasional yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan visi Kementrian Pendidikan Nasional, yaitu insan cerdas kompetitif. Cerdas tidak hanya dalam artian cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial dan cerdas jasmani. Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter masyarakat yang beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Dengan kata lain, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Menurut Prof. Schoorl, 1982 oleh Cipta Mahardika dalam kompasiana.com, Berpendapat bahwa praktik-praktik pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan derajat moralitas tinggi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (pasal 1 angka 1 UU No 20 Tahun 2003). Di dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas juga dituliskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penetapan tujuan pendidikan tersebut begitu sangat penting, sebab kemajuan suatu bangsa senantiasa terkait dengan persoalan moral atau karakter bangsa. Saat ini sepertinya pengertian dan pendidikan tentang moral seperti tenggelam dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi yang semakin canggih. Siswa sekolah menjadi suka melakukan hal-hal yang tidak bermoral seperti, tawuran, seks bebas, narkoba, melanggar peraturan sekolah dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa khususnya usia remaja pada tingkatan pendidikan SMA.

Ada tiga hal penting yang memiliki peran dalam membangun pendidikan moral menurut Rayan (2005:12). *Pertama*, pada lingkup terkecil, yakni keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan sudah pasti memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter. Dalam ajaran Islam disebutkan, keluarga bertanggung jawab atas pendidikan moral dan karakter. *Kedua*, pada lingkup yang lebih luas, yakni kaum pendidik, serta cendekiawan juga sangat berperan dalam membangun pendidikan karakter. Mereka adalah cermin bagi masyarakat. Apa yang mereka lakukan sejatinya akan cenderung ditiru dan dipraktikkan oleh masyarakat. Keteladanan dan sikap etis harus selalu dipraktikkan bagi mereka, apalagi bagi para kaum pendidik. *Ketiga*, yakni masyarakat atau negara, yang bertanggung jawab atas pembinaan moral.

Manusia yang cerdas, terlatih dan terampil tentu akan dapat meningkatkan kualitas hidupnya dalam melangsungkan kehidupannya. Pendidikan dipandang sebagai salah satu investasi yang dapat dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pemerintah pun telah menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat dan telah melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan manusia yang cerdas karena hal ini tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mencerdaskan kehidupan bangsa tentu tidak hanya menyangkut aspek intelektual saja tetapi juga menanamkan karakter kepribadian yang baik pula. Yang berarti pendidikan itu bukan hanya pada aspek kecerdasan otak melainkan juga pada aspek moral, karena jika tidak maka merupakan ancaman mara bahaya kepada masyarakat karena karakter anak tidak terbentuk secara baik dalam masa sekolahnya.

Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru, sebab melalui gurulah ilmu itu diberikan. Maka dari itu, peran guru juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswanya. Guru selalu menjadi contoh dan teladan para siswanya dalam melakukan segala aktivitasnya. Sehingga muncul istilah dalam pameo tempo dulu yaitu guru adalah sosok orang yang senantiasa digugu dan ditiru ditaati perintahnya dan ditiru perilakunya. Sugesti perilaku guru begitu besar di mata anak didiknya,

bila guru berbuat benar maka anak didiknya pun akan berbuat hal yang sama begitu juga sebaliknya.

Peran strategis guru dalam segala aspek, membuat guru sebagai sosok teladan yang baik bagi peserta didiknya. Segala perilaku guru menjadi panutan bagi kehidupan anak didiknya. Guru menjadi sentral teladan bagi peserta didiknya sehingga tak ada hal sekecil apapun yang luput dari pengamatan, penilaian, dan peniruan peserta didiknya. Karena itu, apabila ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang remaja, maka hal tersebut akan dikaitkan dengan guru atau orang tuanya. Dan yang menjadi sasaran utama adalah guru PKn atau guru agama. Karena dari bidang studi tersebut, banyak mengajarkan mengenai pendidikan nilai yang harus mendominasi dalam karakter seorang anak. Namun bertolak belakang dengan fakta terbaru yaitu pada akhir tahun 2012 terjadi tawuran antar pelajar pada SMAN 6 dan SMAN 70 Bulungan Jakarta Selatan, yang menewaskan seorang korban jiwa dari SMAN 6. Selain fakta tersebut, terdapat fakta lapangan pada Tata Tertib SMA Tamansiswa Malang semester genap tahun ajaran 2011/2012 setiap harinya sering sekali terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, diantaranya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, jarang mengerjakan tugas, bolos sekolah, tidak mengenakan atribut sekolah, sehingga diperoleh akumulasi data 40 siswa yang melakukan pelanggaran.

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, penulis ingin menyoroti khususnya pada pendidikan karakter di sekolah yang berikan oleh guru bidang

studi PKn. Maka dari uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui tentang peran guru bidang studi PKn terhadap pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Tamansiswa Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan pada:

1. Bagaimana peran guru bidang studi PKn dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik pada SMA Tamansiswa Malang?
2. Bagaimana peran guru bidang studi PKn SMA Tamansiswa Malang dalam membentuk karakter peserta didik?
3. Apakah faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Tamansiswa Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran secara garis besar mengenai fenomena yang terjadi, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru bidang studi PKn dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik pada SMA Tamansiswa Malang.

2. Untuk mengetahui peran guru bidang studi PKn SMA Tamansiswa Malang dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui pendidikan karakter.
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Tamansiswa Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan acuan terhadap penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang sama maupun masalah yang lain pada sekolah-sekolah lain.
 - b. Penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan karakter.
 - c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang penyimpangan-penyimpangan seperti apa yang terjadi di kalangan remaja sehingga mampu mengantisipasi sebelum terjadinya penyimpangan moral.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk:
 - Menganalisa maupun mengevaluasi sejauh mana pendidikan karakter dapat mempengaruhi moral peserta didik.
 - Mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk perbaikan mengenai pemberian pendidikan karakter kepada para peserta didik.

- b. Bagi Guru, penelitian ini berguna sebagai landasan untuk memberikan masukan dalam upaya pembelajaran pendidikan moral terhadap para siswa, sehingga tidak terjerumus terhadap pergaulan yang keliru.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna untuk:
 - Sebagai motivasi untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah.
 - Mengajarkan pada siswa tentang pendidikan moral yang benar agar bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya, serta mengetahui sejauh mana peran guru bidang studi terhadap moral peserta didiknya. Dan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Civic Hukum.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan keefektifan penelitian, maka peneliti membatasi penelitian agar tidak menyimpang dari pokok bahasan. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran guru bidang studi PKn terhadap pendidikan karakter peserta didik pada SMA Tamansiswa Malang.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru bidang studi PKn di SMA Tamansiswa Malang.
3. Faktor pendukung dan kendala terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Tamansiswa Mala

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengimplementasikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 Angka 1 UU No. 15 Tahun 2005). Selain itu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kusnandar, 2010:54)
2. Bidang studi PKn adalah mata pelajaran yang mengajarkan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yang harus di ajarkan pada sekolah dasar atau sekolah lanjutan. (W.J.S Poerwadarminta)
3. Pendidikan Karakter adalah perbuatan untuk mengajarkan mengenai akhlak atau budi pekerti. (W.J.S Poerwadarminta)
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Pasal 1 angka 4 UU No. 20 Tahun 2003)